

IMPLEMENTASI PILAR PENDIDIKAN DI SEKOLAH DAN MADRASAH PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Saidah

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: saidahsaidah@uinjambi.ac.id

Nur Hikmah

Universitas Negeri Padang

E-mail: nurhik2112@gmail.com

Abstract

The progress of science and technology is so rapid that it has reached the fourth industrial revolution (4.0). Advances in science and technology have an impact on the world of education, both positive and negative. In the educational process, pillars are needed. The pillars of education consist of learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be, and learning to believe in God. These pillars are implemented in the learning process. This research is a literature review that aims to determine the implementation of the pillars of education in schools or madrasas in the era of revolution 4.0. The data in this research was obtained from books and research articles according to the research topic. Based on the results of the research conducted, it was found that the application of the pillars of education in the current era of Revolution 4.0 can be implemented by creating an active, creative, effective, collaborative, and enjoyable educational process. The application of 'learning to know' is carried out by providing students with the knowledge they need; 'learning to do' is done by helping students develop the skills they have; 'learning to live together' can be done by encouraging students to work together and collaborate with fellow students during the learning process; 'learning to become' can be done by guiding students to have good attitudes in doing various things; and the application of 'learning to believe in God' is by providing students with religious lessons. By implementing this education pillar, it is hoped that the goals of implementing education can be achieved.

Keywords: *Implantation, Pillars of Education, School, The Era of Industrial Revolution 4.0.*

Abstrak

Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat sehingga mencapai revolusi industri keempat (4.0). Kemajuan ilmu dan teknologi ini berdampak kepada dunia pendidikan, baik berdampak positif maupun berdampak negatif. Dalam proses pendidikan diperlukan adanya pilar. Pilar-pilar pendidikan itu terdiri atas belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup

bersama, belajar untuk menjadi, serta belajar untuk percaya kepada Tuhan. Pilar-pilar tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian pilar pendidikan di sekolah atau madrasah pada era revolusi 4.0. Data pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku serta artikel penelitian sesuai topik penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa penerapan pilar pendidikan di era revolusi 4.0 saat ini, dapat diterapkan dengan menciptakan proses pendidikan yang aktif, kreatif, efektif, kolaboratif, serta menyenangkan. Penerapan ‘belajar untuk tahu’ dilakukan dengan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang dibutuhkannya; ‘belajar untuk melakukan’ dilakukan dengan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang dimilikinya; ‘belajar untuk hidup bersama’ dapat dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan sesama teman selama proses pembelajaran; ‘belajar untuk mejadi’ dapat dilakukan dengan membimbing peserta didik agar mampu sikap yang baik dalam melakukan berbagai hal; dan untuk penerapan ‘belajar untuk percaya kepada tuhan’ adalah dengan membekali peserta didik dengan pelajaran agama. Dengan penerapan pilar pendidikan ini diharapkan tujuan dari pelaksanaan pendidikan tersebut dapat tercapai.

Kata kunci: Implementasi, Pilar Pendidikan, Sekolah, Era Revolusi Industri 4.0.

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim>

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah Swt berfirman dalam Surat At-Tiin/95 ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Departemen Agama RI, 2003)

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dimaksudkan juga dalam bentuk yang seindah-indahnya, makhluk yang paling tinggi derajatnya. Hakikat manusia sebagai makhluk yang paling indah dan tinggi derajatnya mendorong manusia untuk terus maju dan berkembang tanpa henti dari zaman ke zaman. (Nizar & Muhammad Syaifuddin, 2010).

Sosok kemanusiaan manusia mengandung di dalamnya tiga komponen dasar, yaitu hakikat manusia, potensi dasar kemanusiaan serta dimensi kehidupan kemanusiaan. Ketiga komponen dan unsur-unsur masing-masingnya itu membangun basis kehidupan manusia dari asal-usul penciptaannya, serta pengembangan dan perjalanan perikehidupannya di dunia sampai ke akhirat. Kondisi kesejatian manusia seperti itu selanjutnya dikonsepsikan sebagai harkat dan martabat manusia. (Prayitno et al., 2015) Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk dikembangkan. Upaya pengembangan komponen itu adalah melalui pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan utama setiap manusia, karena pendidikan merupakan upaya pengembangan manusia secara maksimal.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, diungkapkan pendidikan dimaksudkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan) adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antarpribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, masyarakat pendidikan dan keluarga. Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah ataupun secara informal dalam keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial peserta didik. Perkembangan psikososial peserta didik atau perkembangan sosial peserta didik

adalah proses perkembangan kepribadian peserta didik selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayat. (Muhibbin Syah, 2013).

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia antara lain perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan ilmu dan teknologi tersebut di antaranya perkembangan industri yang sangat pesat atau yang lebih terkenal dengan revolusi industri. Pada masa (dekade) sekarang terkenal dengan istilah revolusi industri 4.0. Savitri menjelaskan, revolusi industri 4.0 atau istilahnya *Fourth Industrial Revolution* (4IR) yakni era industri keempat sejak revolusi industri pertama pada abad ke-18. Era 4IR diindikasikan perpaduan teknologi yang mengabuskan batas antara bidang fisik, digital, dan biologis atau secara kolektif disebut dengan system fisika siber (*cyber-physical system/CPS*) (Savitri, 2019).

Revolusi industri dari revolusi pertama sampai pada revolusi industri keempat berdampak pada kehidupan manusia baik positif maupun negatif, berdampak secara langsung pada kehidupan manusia maupun secara tidak langsung. Demikian juga halnya dengan revolusi industri yang keempat juga berdampak pada kehidupan manusia, terutama segi pendidikan. Chalily et al., (2019) menyatakan era revolusi industri 4.0 dunia pendidikan sepertinya memiliki tantangan tersendiri, justeru itu, dibutuhkan reformulasi proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penggunaan teknologi tentunya tidak dapat dielakkan lagi, karena sudah masanya.

Kamal et al., (2020) mengungkapkan proses belajar mengajar di era 4.0 memerlukan pendekatan teknologi, baik *hardware* ataupun *software* sebagai media dalam proses belajar. Pembelajaran di era 4.0 akan mengoptimalkan *hardware* dan *software* yang berkaitan dengan pembelajaran. *Hardware* atau perangkat keras seperti komputer atau ponsel pintar, sedangkan *software* atau perangkat lunak banyak sekali yang tujuan diciptakannya adalah untuk membantu proses belajar mengajar di era 4.0.

Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, dan berdampak terhadap pendidikan baik positif maupun negatif, maka pilar pendidikan menjadi semakin penting. Berdasarkan hasil penelitian Saravneswaran Ravendran et al., (2023) dalam proses Pendidikan (edukasi) sangat penting diterapkan pilar pendidikan, guru sebagai pendidik harus memiliki pemahaman mengenai pilar pendidikan, sehingga mampu mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan yang dibutuhkannya sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi yang berkembang

Implementasi Pilar Pendidikan di Sekolah dan Madrasah pada Era Revolusi Industri 4.0

saat ini dengan baik (Ravendran et al., 2023). Menurut hasil penelitian Moraes et al., (2022) dapat diketahui bahwa perkembangan revolusi industri 4.0 saat ini sangat mendukung proses pembelajaran, tapi penerapannya masih belum maksimal (Moraes et al., 2022).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dalam proses pendidikan diperlukan adanya pilar pendidikan. Pilar pendidikan itu sudah sepatutnya diimplementasikan pada proses pendidikan formal di sekolah dan madrasah. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha mengkaji implementasi pilar pendidikan, dengan judul: “Implementasi Pilar Pendidikan di Sekolah dan Madrasah pada Era Revolusi Industri 4.0.”

METODE

Tulisan ini mengungkapkan hasil pengkajian literatur, atau disebut juga dengan istilah lain penelitian pustaka (*library research*). Data pada kajian ini bersumber dari buku-buku, artikel penelitian dan/atau sumber lainnya yang membahas masalah pokok pada tulisan ini, serta ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dari tahun 2003 hingga sekarang. Artikel yang digunakan pada penelitian ini dapat ditemukan di Google Scholar. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur-literatur yang terkait dengan masalah yang dibahas. Setelah itu, dilakukan analisis data. Analisis data dilaksanakan dengan langkah-langkah pengertian yang mendalam tentang definisi-definisi, dilanjutkan dengan pemeriksaan dari makna yang terkandung dan akhirnya dicari kesatuan dari bermacam definisi tersebut, hingga dilanjutkan pada tahap pembahasan dan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang manusia yang sejak kelahirannya, bahkan dari proses penciptaannya dibekali dengan hakikat manusia, agar mampu mengembangkan diri, dan kehidupan selanjutnya dibekali dengan dimensi-dimensi kemanusiaan yang tidak lain adalah cakupan wilayah harkat dan martabat manusia yang melekat pada diri individu itu. Dimensi-dimensi itu adalah dimensi kefitrahan, dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan. (Prayitno, 2008)

Manusia secara individu terlahir ke muka bumi disertai dengan segenap potensinya untuk dikembangkan. Potensi itu tidak dengan sendirinya akan terwujud. Maksudnya diperlukan upaya dan bantuan dari manusia lain untuk merangsang agar dapat tumbuh dan berkembangnya potensi

manusia secara optimal. Pendidikan adalah kebutuhan setiap manusia agar menjadi manusia. Supaya potensi yang dimiliki manusia berkembang secara optimal, maka manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya melalui proses sosialisasi (Syafri & Zelhendri Zen, 2013). Salah satu proses sosialisasi manusia yang penting adalah melalui proses pendidikan.

Pendidikan dilaksanakan dari, untuk, dan oleh manusia, berisi hal-hal yang menyangkut perkembangan dan kehidupan manusia serta diselenggarakan dalam hubungan manusia. Pendidikan pada dasarnya adalah mengangkat dan mengunggulkan harkat dan martabat manusia menuju terbangunnya manusia seutuhnya. Pengertian pendidikan tersebut mengacu pada pendidikan sebagai upaya untuk memuliakan kemuliaan manusia dengan cara yang mulia. Pendidikan itu berlangsung seumur hidup (*life long education*). Pendidikan yang dilaksanakan selalu mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman serta kemajuan ilmu dan teknologi (Prayitno et al., 2015)

Pendidikan di era saat ini maupun akan datang dituntut untuk mampu memberikan kontribusi lebih bagi manusia dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan global. Tidak hanya membentuk pribadi yang bertakwa melalui ajaran yang normatif, tetapi juga mampu mengembangkan serta mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki manusia. Hal ini berangkat dari perubahan kehidupan masyarakat di semua belahan dunia pada abad ke-21 atau globalisasi yang menyebabkan perubahan yang signifikan pada segala aspeknya yang dilatar-belakangi oleh pesatnya kemajuan di bidang ilmu dan teknologi (Syafri & Zelhendri Zen, 2013).

Kemajuan dari ilmu dan teknologi ini menghasilkan penemuan-penemuan baru khususnya di bidang teknologi. Penemuan-penemuan baru tersebut berdampak pada hidup dan kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, berdampak positif maupun negatif, berdampak pada kehidupan manusia baik secara individu (perorangan) maupun secara kelompok (kehidupan bersama dalam masyarakat).

Kemajuan ilmu dan teknologi tidak dapat dihindari lagi dalam kehidupan manusia, pada era revolusi industri 4.0 saat ini. Revolusi industri 4.0 membawa beragam kemungkinan menarik. Solusi-solusi baru untuk tantangan global, dan peluang kerja untuk pekerjaan masa depan. Perubahan pasti datang. Manusia harus bisa menemukan jenis pekerjaan baru yang tidak dapat dilakukan oleh robot dan melatih orang-orang untuk melakukannya, perlu menemukan kembali jenis pendidikan baru (*reinventing education*) (Savitri, 2019).

Implementasi Pilar Pendidikan di Sekolah dan Madrasah pada Era Revolusi Industri 4.0

Pendapat di atas menjelaskan bahwa revolusi industri keempat menimbulkan berbagai macam tantangan bagi hidup dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan sangatlah penting. Dengan pendidikan diharapkan manusia mampu melaksanakan kehidupan secara efektif dan efisien. Era revolusi industri keempat ditandai munculnya terobosan teknologi di sejumlah bidang. Bidang tersebut meliputi bidang robotika, kecererdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), nanoteknologi, komputasi kuantum, bioteknologi, internet of things, industri internet of things (IoT), teknologi nirkabel generasi kelima (5G), aditif manufaktur/percetakan 3D dan industri kendaraan otonomi penuh (*fully autonomous vehicles*) (Savitri, 2019).

Pembelajaran pada masa industri 4.0 menjadi penting karena akan memberikan kemudahan kepada pengajar dan para pembelajar (pendidik dan peserta didik) sehingga mereka bisa mengembangkan materi dan belajar secara interaktif (Kamal et al., 2020). Peserta didik juga dituntut untuk dapat mengembangkan pengetahuan dari berbagai sumber yang sesuai dengan rujukan utama di dunia maya. Bahkan mereka juga dapat mengeksplorasi banyak hal dengan mudah. Pembelajaran pada era revolusi industri 4.0 bukan tentang cara menghafal, tetapi lebih menguatkan kepada eksperimen atau pengalaman.

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada era 4.0 ini perlu didasarkan pada pilar pendidikan. Pilar merupakan penopang atau penyanggah dalam sebuah bangunan, yang membuat bangunan itu berdiri dengan kokoh (Priscilla et al., 2021). Belajar (*learning*) merupakan hakikat pendidikan sesungguhnya, yang didasarkan pada Komisi Pendidikan untuk Abad XXI (UNESCO). Dijelaskan juga bahwa pendidikan bertumpu pada 4 pilar, yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, *learning to live with others*, (4) *learning to be* (Aunurrahman, 2019).

Pelaksanaan kegiatan belajar/pembelajaran diterapkan ke dalam lima sendi belajar, yaitu: (1) belajar untuk tahu (*learning to know*), (2) belajar untuk melakukan (*learning to do*), (3) belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) (4) belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), (5) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (*learning to believe in God*) (Prayitno et al., 2015). Kelima sendi belajar tersebut sudah seharusnya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) adalah upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Upaya-upaya memperoleh pengetahuan tidak ada batasnya, dan masing-masing individu akan secara terus menerus

memperkaya pengetahuannya dengan berbagai pengalaman yang ditemukan dalam kehidupannya. Upaya-upaya ini akan berlangsung secara terus menerus yang pada gilirannya melahirkan kembali konsep belajar sepanjang hayat (Aunurrahman, 2019).

Learning to know merupakan suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan serta dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan. Dalam mengimplementasikan konsep *learning to know* guru dituntut menempatkan dirinya sebagai fasilitator bagi peserta didiknya dalam rangka mengembangkan pengetahuan mereka. Selain itu, guru harus mampu memotivasi dan menginspirasi peserta didiknya dalam pengembangan perencanaan dan pembinaan pendidikan dan pembelajaran (Syafri & Zelhendri Zen, 2017).

Implementasi belajar untuk mengetahui (*learning to know*) pada era 4.0 di sekolah dan madrasah khususnya pada pendidikan dasar dapat berupa peserta didik dibekali berbagai pengetahuan yang dibutuhkan mereka, seperti pengetahuan bahasa, pengetahuan matematika, pengetahuan sosial, pengetahuan kewarganegaraan, dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang teknologi informasi, komputer, internet termasuk pengetahuan yang sangat dibutuhkan anak-anak (peserta didik). Peserta didik sekarang dituntut untuk mengetahui kemajuan ilmu dan teknologi serta dapat menggunakan kemajuan ilmu dan teknologi tersebut. Terus menerus belajar, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam rangka menerapkan belajar sepanjang hayat.

Selanjutnya, belajar untuk melakukan (*learning to do*) lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan peserta didik untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan. Belajar menerapkan sesuatu yang telah diketahui harus dilakukan secara terus menerus (Aunurrahman, 2019).

Learning to do merupakan konsekuensi dari *learning to know*. *Learning to do* mendorong peserta didik terus belajar menumbuhkembangkan kerja, mengembangkan teori atau konsep. Sasaran akhir diterapkannya pilar ini adalah lahirnya generasi muda yang dapat bekerja sangat cerdas dengan memanfaatkan IPTEK. Tujuan akhir dari upaya pendidikan adalah penguasaan seni menggunakan ilmu pengetahuan. *Learning to do* berperan mencetak generasi muda yang cerdas dan cekatan dalam bekerja dan mempunyai kemampuan untuk berinovasi (Syafri & Zelhendri Zen, 2017).

Implementasi Pilar Pendidikan di Sekolah dan Madrasah pada Era Revolusi Industri 4.0

Pada era revolusi 4.0 *learning to do* di sekolah dan madrasah diimplementasikan dengan keterampilan-keterampilan. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat. Pengembangan bakat dan minat anak-anak (peserta didik) misalnya bakat dan minat di bidang olah raga seperti atletik, permainan bola, senam dan sebagainya. Bakat dan minat di bidang kesenian seperti seni lukis, seni suara, seni musik, seni tari dan lainnya. Pengembangan bakat dan minat di bidang keterampilan seperti keterampilan menjahit, memasak, dan lain-lain.

Selain itu, Peserta didik juga dibekali dengan keterampilan di bidang teknologi, seperti teknologi komputer. Teknologi komputer ini peserta didik dilatih mengoperasikan komputer (operator), teknisi komputer, memprogramkan komputer (programer), merancang dan memproduksi komputer. Peserta didik juga dilatih untuk terampil menggunakan internet, terampil merancang internet, serta terampil memproduksi internet. Demikian juga dengan keterampilan-keterampilan lainnya.

Pembekalan teknologi kepada peserta didik menjadi lebih penting, karena pada era sekarang ini teknologi, khususnya teknologi informasi telah menguasai kehidupan manusia. Oleh sebab itu, manusia harus menguasai teknologi. Demikian juga peserta didik, generasi muda mereka sudah seharusnya dibekali dengan keterampilan teknologi informasi, supaya mereka dapat berkembang dan mengembangkan dirinya secara optimal, dapat memahami, menggunakan/memanfaatkan perkembangan teknologi, serta dapat mengembangkan ilmu dan teknologi, khususnya mengembangkan teknologi informasi.

Berikutnya *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik supaya mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik (Aunurrahman, 2019). Dalam konteks pendidikan, peserta didik (peserta didik) sekolah dan madrasah diharapkan dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dalam proses pendidikan. Hal ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, seperti belajar kelompok dalam kelas, menghargai pendapat teman, menerima pendapat teman yang berbeda, mengemukakan pendapat untuk berbagi ide dengan teman lainnya (Syafri & Zelhendri Zen, 2017).

Belajar kelompok termasuk pada strategi pembelajaran berbasis kelompok (*learning to live together*). Strategi pembelajaran berbasis kelompok relevan dengan karakteristik manusia

yang cenderung senang berkelompok, senang menjalin hubungan, hidup berdampingan dan bekerja sama. Saling ketergantungan merupakan karakteristik manusia (Kosasih, 2016).

Learning to live together (belajar untuk hidup bersama) pada era revolusi industri 4.0 sekarang sangatlah penting. Kehidupan manusia pada saat ini cenderung bersifat individual di alam nyata dan bersosialisasi di alam maya. Karena itu, penerapan strategi belajar kelompok saat ini sangatlah penting. Karena itu, pembelajaran kelompok sangatlah penting.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting bagi anak, seperti tersenyum, memberi salam, berjabat tangan, suka menolong, sopan santun, berkata benar, jujur dan sebagainya. Pendidikan akhlak ini diperlukan dalam rangka hidup bersama. Ini berarti bahwa *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) merupakan satu bentuk dari pendidikan akhlak.

Pada era revolusi industri 4.0 hubungan antarmanusia banyak menggunakan media teknologi informasi baik itu SMS, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram* maupun media sosial lainnya. Untuk itu, peserta didik perlu dibekali dengan pendidikan akhlak, yaitu dibekali dengan akhlakul karimah atau akhlakul mahmudah. Pemilihan dan Penggunaan bahasa yang sopan sangat dibutuhkan terutama ketika dalam SMS, *WhatsApp*, dan sebagainya, supaya tetap menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Pesan-pesan dan berita-berita yang diterima terutama dari *WhatsApp* tidak semuanya diterima begitu saja, tetapi perlu dipelajari kebenaran berita tersebut agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dan penyesalan-penyesalan di kemudian hari.

Selanjutnya *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) adalah belajar untuk berkembang secara utuh. Konsep ini memaknai belajar sebagai proses untuk membentuk manusia yang memiliki jati dirinya sendiri. Peserta didik diharapkan dapat mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berprikemanusiaan (Syafri & Zelhendri Zen, 2017).

Learning to be pada era revolusi industri 4.0 diimplementasikan dengan mendidik, membimbing dan melatih peserta didik untuk bertanggung jawab, ulet, jujur, bekerja keras, tekun, bersabar, ikhlas dan sebagainya yang merupakan sikap yang baik. Peserta didik dapat memanfaatkan kemajuan ilmu dan teknologi secara bertanggung jawab, jujur, mandiri, dan sabar, serta bersikap baik, sehingga tetap pada koridor prikemanusiaan.

Implementasi Pilar Pendidikan di Sekolah dan Madrasah pada Era Revolusi Industri 4.0

Berikutnya *learning to believe in God* (belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa) bermakna manusia mempunyai pegangan yang universal dalam berhubungan dengan lingkungannya dan berhubungan dengan Tuhan Penciptanya (Syafriil & Zelhendri Zen, 2017). Oleh sebab itu, dalam *learning to believe in God* peserta didik dibekali dengan pelajaran agama. Peserta didik dididik keimanan kepada Allah Swt serta rukun iman lainnya, dididik untuk melaksanakan ibadah serta berakhlakul karimah. Kesemuanya ini sangat penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan terutama pada era revolusi industri 4.0, supaya peserta didik mempunyai integritas diri yang mantap, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Jadi, implementasi pilar pendidikan pada era revolusi industri 4.0 adalah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, kolaboratif dan menyenangkan. Dengan pembelajaran tersebut peserta didik aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan tercapai dan dapat mengembangkan potensi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengembangan manusia seutuhnya adalah melalui proses pendidikan. *Learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be, dan learning to believe in God* merupakan pilar pendidikan. Pilar pendidikan tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pendidikan dapat tercapai dan potensi peserta didik dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, (2003), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Peningkatan Kehidupan Beragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- Aunurrahman, (2019), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfa Beta.
- Cholily, Yus Mochamad, (2019), *Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, Tangerang, Seminar & Proceeding, Universitas Muhammadiyah Tangerang
- Kamal et al. (2020), *Pembelajaran di Era 4.0 Aplikasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran*, Bandung: Yrama Widya.

Saidah
Nur Hikmah

- Kosasih, E. (2016), *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Yrama.
- Moraes, E. B., Kipper, L. M., Kellermann, A. C. H., Austria, L., Levias, P., Moraes, J. A. R., & Witczak, M. (2022). Integration of Industry 4.0 Technologies with Education 4.0: Advantages for Improvements in Learning. *Interactive Technology and Smart Education*. <https://doi.org/10.1108/ITSE-11-2021-0201>
- Muhibbin Syah. (2013), *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nizar & Syaifuddin, M. (2010), *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Prayitno. (2008), *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang, Universitas Negeri Padang
- Prayitno et al. (2015), *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan Pengembangan Manusia Seutuhnya*, Yogyakarta, Paramita Publishing
- Priscilla, C et al. (2021), *Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO*, Asatiza: Jurnal Pendidikan, Vol 2 No. 1 (2021)
- Ravendran, S., Karpudewan, M., Ali, M. N., & Fah, L. Y. (2023). Measuring Teachers' Knowledge on the Application of the Nine Pillars of the Fourth Industrial Revolution (4IR) in Education. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 11(2). <http://mojes.um.edu.my/>
- Savitri, Astrid, (2019), *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Jadi Peluang Di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta : Genesis.
- Syafril & Zelhendri Zen, (2017), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*